

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi umat Islam yang sangat sempurna dan dijadikan sebagai pedoman hidup manusia, segala hal yang berhubungan dengan kehidupan di dunia ini sudah tercantum dalam kitab suci tersebut, salah satunya yaitu mengenai *birr al-walidayn*. Sebagai seorang anak kita dianjurkan untuk menghormati orang tua dan hal tersebut juga sangat ditekankan dalam Islam. *Birr al-walidayn* merupakan bersikap baik, berbakti, dan ber-akhlakul karimah kepada orang tua yang diharuskan dan dianjurkan untuk patuh dan tidak membangkang. Namun pada zaman sekarang yang semakin maju memperlihatkan banyaknya seorang anak yang berani dan tidak sopan kepada orang tua.¹

Birr al-walidayn adalah suatu bentuk keharusan yang menjadi kewajiban bersifat *Fardhu 'Ain* bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua, menuruti perintahnya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, tidak menyianiyakan keberadaannya, mendoakannya, dan tetap melakukan kebaikan kepadanya. Pendidikan *birr al-walidayn* adalah salah satu hal yang terpenting dalam mendidik karakter anak agar menjadi generasi yang baik dan beradab.²

Konsep *birr al-walidayn* sangat diperlukan dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang terjadi dalam konsep *birr al-walidayn* yaitu kurangnya parenting. Menurut Surbakti, parenting adalah suatu cara orang tua untuk mengajarkan pola interaksi dan relasi yang patut kepada anak, atau cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Hal itu menjadi sesuatu yang sangat minim

¹ Darmiah, "Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua". Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 5, No. 1, (2019), 118.

² Fika Pijaki Nufus, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S. Luqman (31): 14 dan Q.S. Al - Isra (17) :23-24". DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah. Vol.18, No.1, (2017), 19-20.

dan jarang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, dan mengakibatkan anak berani melawan orang tua serta cenderung membuat anak tidak patuh, dan minimnya pendidikan moral. Maka dari itu, sangatlah penting menerapkan konsep *birr al-walidayn* agar anak lebih tahu bagaimana bersikap patuh kepada orang tua dan bagi orang tua untuk selalu memperlakukan anak-anaknya secara baik.³

Adanya konsep *birr al-walidayn* juga berguna untuk menjadikan anak mempunyai karakter yang terdidik dan baik, seperti yang dikutip oleh Fitria Rif'atul Azizah dari buku yang berjudul "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an" karya Bambang Q-Aneess, dkk yaitu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan lain sebagainya.⁴

Menurut pendapat para ulama mengenai *birr al-walidayn* (berbakti kepada orang tua), Ibnu Hazm berpendapat bahwa *birr al-walidayn* adalah Fardhu 'Ain (wajib bagi setiap individu). Beliau juga berkata dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad: Berkata Al-Qodhi Iyadh: "*Birrul Walidain adalah wajib pada selain perkara yang haram*".⁵ Sedangkan menurut Imam Baidhawi: Taat kepada orang tua dan menjaga perasaannya merupakan amal perbuatan yang baik dalam sarana menuju surga dan sebagai jalan meraih derajat yang baik dan paling tinggi. Mengenai pendapat ulama di atas dapat disimpulkan bahwa bersikap baik dan berbakti kepada orang tua merupakan perintah kedua setelah perintah menyembah Allah Swt.⁶

Berbagai kasus yang dikarenakan kurangnya pendidikan *birr al-walidayn* yang mengakibatkan seorang anak durhaka kepada orang tua, dan kurangnya moral menimbulkan kekerasan

³ Surbakti, E.B. "*Parenting Anak-anak*". Jakarta: Elex Media Komputindo, (2012), 3.

⁴ Fithria Rif'atul Azizah, "*Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman:12-19*". Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, (2018): 157.

⁵ Abdul 'Aziz, "*Birrul Walidain, terj. Abu Hamzah Yusuf Al Atsari*". Islam House. com, (2009): 3.

⁶ Ahmad Isa Asyur, "*Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah, dan Anak*". Bandung: Diponegoro, 1993): 32.

dan penganiayaan orang tua yang dilakukan oleh anaknya sendiri. Seperti kasus yang terjadi di Tarakan Kalimantan Timur seorang anak yang membunuh ibu kandungnya secara sadis dengan berkali-kali menikam lantaran kesal permintaan ingin menikah tidak digubris oleh ibunya.⁷ Kasus di Kaur Bengkulu penganiayaan yang dilakukan seorang anak terhadap ibu kandungnya dengan cara menyodorkan uang ke mulutnya serta melakukan pemukulan lantaran kesal uang pemberian ibunya tidak cukup untuk membeli paket kuota internet.⁸ Kasus di Labuhanbatu Sumut penganiayaan seorang ibu yang dibakar oleh anak tirinya lantaran dikarenakan depresi.⁹ Kasus di Bengkulu Selatan penganiayaan terhadap kedua orang tua sampai luka dan babak belur dikarenakan lantaran dipengaruhi mabuk minuman tuak dan menelan pil.¹⁰

Sikap durhaka seorang anak terhadap orang tuanya yang terjadi di Indonesia seperti yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa banyak seorang anak yang memperlakukan kedua orang tua nya dengan tidak baik bahkan tega melukai hanya karena sebuah keinginan yang tidak terwujud, krisisnya moral seorang anak terhadap orang tua sangatlah memprihatinkan perlunya memberi ajaran mengenai *birr al-walidayn* dan cara ber-akhlak yang baik. Dalam al-Qur'an dijelaskan Sebagaimana telah diperintahkan kepada seorang anak untuk berbakti kepada orang tua dalam segala hal diantaranya yaitu menghormati dan menyayangi kedua orang tua, seperti sikap Nabi Ibrahim a.s yang memperlakukan kedua

⁷ Niat Nikah Tak Digubris, Pria Jomblo Bunuh Ibu Kandung Secara Sadis, detikNews, <https://news.detik.com/berita/d-6289113/niat-nikah-tak-digubris-pria-jomblo-bunuh-ibu-kandung-secara-sadis> di akses pada tanggal 10 juli 2023.

⁸ Anak Pukul Ibu Kandung Gegara Uang Paket Internet Tak Cukup, detikSumut, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6025713/anak-pukul-ibu-kandung-gegara-uang-beli-paket-internet-tak-cukup/amp> di akses pada tanggal 10 juli 2023.

⁹ Usai Salat Subuh, Ibu Dibakar Anak Tiri di Sumut, detikJabar, <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6402297/usai-salat-subuh-ibu-dibakar-anak-tiri-di-sumut> di akses pada tanggal 10 Juli 2023.

¹⁰ Polisi Tangkap Pelaku Orangtua Akibat Pengaruh Tuak dan Obat Batuk, Kompas.com, <https://amp.kompas.com/regional/read/2022/07/09/145907678/polisi-tangkap-pelaku-aniaya-orangtua-akibat-pengaruh-tuak-dan-obat-batuk> di akses pada tanggal 10 Juli 2023.

orang tuanya dengan baik walaupun berbeda keyakinan. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang *birr al-walidayn* dalam Surat Al-Isra Ayat 23, Sebagaimana Allah Swt berfirman yaitu:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. ¹¹

Dalam arti di atas dijelaskan bahwasannya sekedar mengucap kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. Berbuat baik kepada orang tua merupakan suatu hal yang wajib dilakukan karena sebagai dasar imbangan dari kewajiban *hadamah* (kewajiban memelihara, mendidik serta mengatur seluruh kepentingan dan keperluan anak yang belum bisa membedakan hal baik maupun buruk). Selain ayat di atas ada juga hadis yang memerintahkan agar berbuat baik dan mengutamakan kedua orang tua dari segala hal apapun kecuali Allah Swt. Hadis tersebut yaitu dari H.R. Bukhari dan Muslim yang artinya: Abdullah bin Amr Ra berkata: Seseorang datang kepada Nabi Saw. Meminta izin untuk berjihad, maka ditanya oleh Nabi Saw: “Apakah kedua Ayah dan Bunda mu masih hidup?”

¹¹ Terjemah Kemenag (2019), QS. Al-Isra: 23.

Jawabnya: “Ya”. Sabda Nabi Saw: “Di dalam melayani keduanya itulah anda jihad”.¹²

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti dengan menggunakan metode komparatif (*muqarin*) mengenai *birr al-walidayn* dalam Tafsir al-Qur’an al-Adzim karya Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Metode (*muqarin*) mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat melainkan juga membandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para mufasir dalam menafsirkan suatu ayat.¹³

Tafsir al-Qur’an al-Adzim atau lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir merupakan karya dari Ibnu Katsir, tafsir tersebut berisi penjelasan karakteristik penafsiran era pertengahan (*abad ke-8/abad ke-15 M*), Menurut Abdul Mustaqim, karakteristik penafsiran biasanya banyak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan politik, golongan, mazhab, dan ideologi keilmuan.¹⁴ Dalam tafsir ini juga menggunakan metode *tahlili* yaitu metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, pendapat-pendapat para mufasir terdahulu dan mufasir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.¹⁵

Sedangkan Tafsir al-Munir karya dari Wahbah Zuhaili. Tafsir ini mengkaji ayat-ayat al-Qur’an secara komprehensif yang mencakup aspek-aspek yang dibutuhkan untuk pembaca dengan pembahasan secara rinci dari penamaan surah, munasabah dengan surah sebelumnya, kandungan dan keutamaan surah, qira’at, i’rab, balaghah, mufradat lughowiyah, asbabun nuzul, munasabah, ayat, tafsir, dan penjelasan fiqih kehidupan serta hukum-hukumnya. Dalam hal

¹² Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-lu’lu wal Marjan*: terj. H. Salim Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu, (2014): 983.

¹³ Nashruddin Baidan, “*Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2000): 65.

¹⁴ Abdul Mustakim, “*Epistemologi Tafsir Kontemporer*”. Yogyakarta: LKIS, (2010): 46.

¹⁵ Hujair A. H. Sanaky, “*Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasirin]*”, Al-Mawarid Edisi XVIII (2008): 274.

ini Wahbah Zuhaili juga berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa adanya penyimpangan interpretasi.¹⁶

Dari Kedua tafsir antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir mempunyai karakteristik yang berbeda namun pada setiap penafsiran al-Qur'an, tafsir tersebut akan selalu berkembang sesuai dengan zaman. Dalam hal tersebut juga menjadi acuan para mufasir agar tidak terlepas dari perkembangan-perkembangan metodologi yang digunakan mufasir dan sudut pandang mufasir mengenai latar belakang yang mempengaruhi kondisi sosio historis dalam tafsir tersebut. Banyaknya kemajuan dan perkembangan mengenai kedua tafsir di atas, menjadi acuan yang sangat relevan dalam penelitian ini.

Maka dari itu penulis bermaksud untuk meneliti makna *birr al-walidayn* lebih dalam lagi, dengan judul skripsi "Konsep *Birr al-walidayn* dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 23 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir)", dengan menggunakan metode komparatif, membandingkan terjemah ayat terkait *birr al-walidayn* antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir, penulis juga mengambil Surat Al-Isra ayat 23 karena didalamnya mengandung perintah Allah Swt untuk berbakti kepada orang tua dan larangan berbuat durhaka kepada orang tua serta pentingnya akhlak seorang anak kepada kedua orang tua. Penulis menyajikan dua penafsiran dari Ibnu Katsir dan Wahbah Zuhaili yang menjadi rujukan mufasir Indonesia dan juga sangat relevan dalam memahami perkembangan yang dialami di zaman sekarang dan mudah diakses penulis maupun pembaca.

B. Fokus Penelitian

Dalam Penelitian ini yang dikaji berupa penelitian mengenai konsep *birr al-walidayn* yang harus diterapkan terhadap seorang anak agar berbakti terhadap orang tua dan tidak membangkang serta mendefinisikan dengan cara menerapkan sikap *birr al-walidayn* dalam kehidupan sehari-

¹⁶ Moch. Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli", *Humanistika*, Vol. 4, No. 2, (2018): 62.

hari. Penelitian ini dengan adanya studi komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Munir mengenai *birr al-walidayn* menjelaskan tentang penjelasan Surat Al-Isra ayat 23.

C. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang jelas dalam permasalahan yang akan dilakukan, perlu memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *birr al-walidayn* dalam Surat Al-Isra ayat 23 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir dengan metode komparatif?
2. Bagaimana penerapan konsep *birr al-walidayn* dalam Surat Al-Isra ayat 23 di kehidupan sehari-hari?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *birr al-walidayn* dalam Surat Al-Isra ayat 23 menurut terjemahan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir dengan metode komparatif.
2. Untuk mengetahui penerapan konsep *birr al-walidayn* dalam Surat Al-Isra ayat 23 di kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu untuk menjelaskan secara jelas dengan mendefinisikan secara spesifik sekaligus mampu menjelaskan bagaimana cara menerapkan konsep *birr al walidayn* dalam kehidupan sehari-hari kepada seorang anak agar baik akhlak dan budi pekertinya terhadap kedua orang tua.
 - b. Dapat menjelaskan Surat Al-Isra ayat 23 kepada peminat studi Tafsir tentang studi perbandingan kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir, serta menjelaskan perbedaan pendapat dari pemikiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir dan pemikiran Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir mengenai

birr al-walidayn serta dapat menjelaskan cara penerapan konsep *birr al-walidayn* dalam Surat Al-Isra ayat 23 pada kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis
 - a. Secara praktis dengan mendefinisikan dan menerapkan cara berperilaku baik kepada orang tua dan mendidik anak dengan memakai konsep *birr al-walidayn*, itu sangat berguna untuk mengurangi kekerasan dan sikap membangkang terhadap orang tua
 - b. Pengambilan dua kitab yang berbeda dalam tulisan ini agar dapat membedakan pendapat dan menambah wawasan mengenai khazanah penelitian tafsir tentang ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *birr al-walidayn* dalam kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir. Tafsir Ibnu Katsir mewakili abad pertengahan Islam yaitu abad ke 8 M, sedangkan Tafsir al-Munir mewakili masa sekarang yaitu era modern.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang masing-masing penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dan masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalah pahaman di dalam penyajian. Dan untuk mempermudah skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman nota pengesahan, halaman surat pernyataan, halaman motto, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, abstrak, halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara lain:

- BAB I** : **PENDAHULUAN**
 Bab ini mencakup semua komponen atau pembahasan dalam sub judul skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : **KERANGKA TEORI**
 Pada dasarnya bab dua ini merupakan landasan teori terhadap pembahasan tentang Konsep *Birr al-walidayn* dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 23 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir), pada bab ini penulis membahas: a). *Birr al-walidayn* (Pengertian *birr al-walidayn*, Anjuran berbakti kepada orang tua dan keutamaan *birr al-walidayn*, Adab *birr al-walidayn*, Sebab-sebab perintah *birr al-walidayn* seorang anak terhadap kedua orang tua), b). Penelitian terdahulu, c). Kerangka berfikir.
- BAB III** : **METODE PENELITIAN**
 Dalam bab ini memuat tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam membandingkan terjemahan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir mengenai *birr al-walidayn* dalam Surat Al-Isra ayat 23 menggunakan metode *muqarin*. Metode komparatif (*muqarin*) yaitu: membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan memiliki redaksi yang berbeda satu kasus yang sama, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat

ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Pada bab ini akan diulas mengenai a). Jenis dan pendekatan b). Subjek penelitian c). Sumber data dan Jenis data d). Teknik pengumpulan data e). Analisis data.

BAB IV : Bab ini berisi analisis dengan studi *muqarin* mengenai penafsiran QS. Al-Isra ayat 23 dalam Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir al-Qur'an al-Adzim) dan Tafsir al-Munir tentang *birr al-walidayn*, metodologi penafsiran Ibnu Katsir dan Wahbah Zuhaili terhadap QS. Al-Isra ayat 23 serta membahas biografi Ibnu Katsir dan Wahbah Zuhaili yang meliputi sejarah kehidupan, karya-karyanya, latar belakang penulisan Tafsir al-Qur'an al-Adzim dan Tafsir al-Munir, metode dan corak penafsiran, keistimewaan dan kekurangan kedua tafsir tersebut, berisi pembahasan mengenai *birr al-walidayn* dan cara penerapan *birr al-walidayn*, penjelasan mengenai QS. Al-Isra ayat 23 dalam studi komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Munir, pengaplikasian *birr al-walidayn* dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V : PENUTUP
Berisi penutup yaitu meliputi kesimpulan dan saran tentang pembahasan yang telah diteliti oleh penulis serta kata penutup yang akan mangakhiri penelitian.